

Kesakralan Hidup Manusia dalam Teologi Kristen: Strategi Pencegahan Bunuh Diri Berbasis Agama

Johan Nugroho¹⁾, Imelda Murti²⁾, Hendi³⁾, Risno Djabu⁴⁾

Sekolah Tinggi Teologia Soteria, johan@sttsoteria.ac.id

Masuk 10 Mei 2025

Diterima 24 September 2025

Terbit 2 Oktober 2025

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i1.93>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

This study presents an in-depth theological analysis of the Christian doctrine of the sanctity of life as a foundation for suicide prevention strategies. Using qualitative literature analysis, this study explores the doctrinal basis for rejecting suicide, while identifying the constructive role of religion in mitigating mental health crises. The results show that four theological pillars—Imago Dei (humans as the image of God), suicide as a sin of destruction of creation, divine sovereignty over life, and the communal nature of humans—form a strong framework. However, this study also reveals a dialectical tension between doctrinal judgment and pastoral compassion. On the one hand, doctrine affirms the sanctity of life; on the other hand, experiences of extreme suffering demand an empathetic response that transcends legal condemnation. The significance of this study lies in its contribution to mapping this complex theological topography, offering a pastoral model that is rooted in orthodoxy yet inclusive and compassionate, and enriching the discourse on the role of religion in public health.

Keywords: Suicide, Christian Theology, Sanctity of Life, Suffering, Pastoral Theology

Abstrak

Penelitian ini menyajikan analisis teologis mendalam mengenai doktrin Kristen tentang kesakralan hidup sebagai fondasi untuk strategi pencegahan bunuh diri. Dengan menggunakan metode analisis literatur kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi dasar-dasar doktrinal yang menolak tindakan bunuh diri, sekaligus mengidentifikasi peran konstruktif agama dalam mitigasi krisis kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat pilar teologis—Imago Dei (manusia sebagai gambar Allah), bunuh diri sebagai dosa perusakan ciptaan, kedaulatan ilahi atas kehidupan, dan natur komunal manusia—membentuk

kerangka kerja yang kuat. Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya ketegangan dialektis antara penghakiman doktrinal dan belas kasihan pastoral. Di satu sisi, doktrin menegaskan kesucian hidup; di sisi lain, pengalaman penderitaan ekstrem menuntut respons empatik yang melampaui kutukan yuridis. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk memetakan topografi teologis yang kompleks ini, menawarkan sebuah model pastoral yang berakar pada ortodoksi namun bersifat inklusif dan berbelas kasihan, serta memperkaya diskursus tentang peran agama dalam kesehatan publik.

Kata Kunci: Bunuh Diri, Teologi Kristen, Kesakralan Hidup, Penderitaan, Teologi Pastoral

Pendahuluan

Bunuh diri merupakan fenomena multidimensional yang menandai krisis kesehatan global sekaligus krisis makna eksistensial di era kontemporer. Data epidemiologis secara konsisten menunjukkan prevalensi yang mengkhawatirkan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021) melaporkan lebih dari 703.000 kematian akibat bunuh diri setiap tahun, menjadikannya salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, angka kematian akibat bunuh diri mencapai rekor tertinggi pada tahun 2022, dengan 49.449 nyawa hilang, sebuah statistik suram yang menandai kegagalan kolektif dalam menjaga kesejahteraan mental (Hedegaard, Curtin, & Warner, 2023). Di Indonesia, data resmi dari Kepolisian RI menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, dari 613 kasus pada tahun 2021 menjadi 971 kasus pada tahun 2023 (Pusiknas Polri, 2024). Angka ini, bagaimanapun, secara luas diyakini sebagai puncak gunung es (*tip of the iceberg*), di mana jumlah kasus yang sebenarnya jauh lebih tinggi akibat faktor *underreporting* yang disebabkan oleh stigma sosial, budaya, dan agama yang mendalam.

Dalam lanskap akademis, agama sering kali diidentifikasi sebagai faktor protektif terhadap bunuh diri. Berbagai studi empiris, seperti yang dilakukan oleh Gearing & Alonzo (2018) dan diringkas dalam *Handbook of Religion and Health* oleh Koenig, King, & Carson (2020), menunjukkan korelasi negatif yang kuat antara tingkat religiusitas (baik dalam praktik komunal maupun keyakinan pribadi) dan risiko bunuh diri. Namun, korelasi statistik ini, meskipun penting, belum cukup untuk menjelaskan *mekanisme kausal* di baliknya. Apa sesungguhnya dalam "kotak hitam" teologi yang memberikan resiliensi eksistensial kepada individu yang menghadapi penderitaan tak tertanggungkan? Apakah perlindungan itu semata-mata berasal dari dukungan komunitas, ataukah ada sesuatu yang inheren dalam *substansi doktrinal* itu sendiri yang berfungsi sebagai benteng pertahanan?

Penelitian ini berargumen bahwa kekuatan protektif agama, khususnya Kekristenan, tidak hanya terletak pada jejaring sosial komunal yang disediakannya, tetapi berakar secara mendalam pada substansi doktrinalnya. Namun, doktrin itu sendiri bukanlah entitas monolitik yang sederhana. Ia mengandung ketegangan inheren antara penghakiman dan anugerah, hukum dan Injil, kebenaran absolut dan belas kasihan radikal. Mengabaikan ketegangan ini akan menghasilkan salah satu dari dua kesalahan pastoral: *rigorisme* yang menghakimi dan tidak manusiawi, atau *sentimentalisme* yang mengorbankan kebenaran demi penerimaan tanpa syarat.

Kebaruan dan kontribusi penelitian ini terletak pada tiga aspek fundamental. Pertama, ia membedah secara sistematis empat pilar doktrinal Kristen—*Imago Dei*, dosa, kedaulatan ilahi, dan komunitas—sebagai fondasi teologis untuk pencegahan bunuh diri, melampaui sekadar kutipan ayat Alkitab. Kedua, ia secara eksplisit mengartikulasikan dan menganalisis *ketegangan dialektis* antara rigorisme doktrinal dan kebutuhan pastoral yang empatis, sebuah area yang sering kali dihindari dalam diskusi teologis populer. Ketiga, ia mengusulkan sebuah sintesis pastoral yang berpusat pada Kristus (*Christocentric*) yang tidak mengorbankan kebenaran teologis demi relevansi, atau sebaliknya, tidak mengorbankan kemanusiaan demi ortodoksi yang kaku. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melampaui pertanyaan "apakah agama membantu?" menuju pertanyaan yang lebih mendalam dan praktis: "bagaimana teologi Kristen secara spesifik dapat membentuk respons yang otentik, efektif, dan penuh belas kasihan terhadap krisis bunuh diri?"

Metode

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis literatur kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk melakukan sintesis dan interpretasi kritis terhadap korpus teks teologis, filosofis, dan psikologis yang kompleks dan beragam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya meringkas, tetapi juga untuk berdialog dengan, mengkritik, dan membangun argumen baru dari literatur yang ada. Proses analisis data literatur ini melibatkan tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah Eksegesis Konseptual, yang melibatkan identifikasi dan penguraian konsep-konsep teologis kunci yang relevan dengan isu bunuh diri. Konsep-konsep seperti *Imago Dei*, dosa (*hamartia*), kedaulatan Tuhan, penderitaan (*theodicy*), anugerah (*charis*), dan komunitas (*koinonia*) dieksplorasi secara mendalam. Sumber primer untuk tahap ini adalah karya-karya teolog representatif dari berbagai tradisi historis dan denominasi, termasuk Agustinus dari Hippo, Thomas Aquinas, Martin Luther, Yohanes Calvin, Herman Bavinck, Karl Barth, Dietrich Bonhoeffer, John Frame, dan Stanley Hauerwas. Tahap kedua adalah Analisis Komparatif dan Historis. Tahap ini membandingkan berbagai perspektif teologis dan filosofis untuk memetakan evolusi pemikiran, titik-titik konvergensi, dan—yang lebih penting—titik-titik divergensi. Misalnya, pandangan Stoa yang permisif terhadap bunuh diri (seperti pada Seneca) akan dikontraskan dengan larangan keras dari Agustinus. Pandangan Abad Pertengahan yang mengutuk pelaku bunuh diri akan dianalisis perkembangannya hingga pandangan modern yang lebih dipengaruhi oleh psikologi. Analisis ini bertujuan untuk memahami mengapa dan bagaimana pandangan Kristen terbentuk dan berubah dari waktu ke waktu. Tahap terakhir adalah Sintesis Konstruktif. Ini adalah upaya untuk membangun argumen teologis yang koheren dan relevan untuk konteks pastoral saat ini. Dengan mengintegrasikan wawasan dari eksegesis konseptual dan analisis komparatif, tahap ini bertujuan untuk merumuskan sebuah model teologi pastoral yang dapat menavigasi ketegangan antara doktrin dan empati. Sintesis ini tidak mencari "jalan tengah" yang kompromistis, melainkan sebuah "jalan atas" yang berakar pada misteri inkarnasi—di mana Kebenaran absolut dan Kasih radikal bertemu dalam pribadi Yesus Kristus.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengeksplorasi doktrin kesakralan hidup manusia dalam kekristenan sebagai landasan teologis yang kuat untuk pencegahan bunuh diri. Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa doktrin ini mencakup empat inti keyakinan Kristen:

Manusia Diciptakan Menurut Gambar Allah. Kehidupan manusia dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan berharga karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dalam pandangan Kristen, manusia memiliki kapasitas untuk merefleksikan kebaikan Allah dan untuk bersekutu dengan-Nya. Kehidupan yang diberikan oleh Allah ini tidak boleh diakhiri sembarangan, karena merupakan anugerah yang harus dijaga dan dihormati (S. Critchley, 2015; J. Potter, 2021).

Bunuh Diri adalah Pembunuhan Diri (Dosa) yang dimana dalam doktrin Kristen, bunuh diri dianggap sebagai perbuatan dosa yang melanggar hukum ilahi, yaitu perintah "Jangan Membunuh" (Kel 20:13; Ul 5:17). Bunuh diri dilihat sebagai tindakan yang menghancurkan gambar dan rupa Allah dalam diri setiap pribadi dan menolak status istimewa manusia sebagai pengelola bumi atas nama Allah. Hal ini telah ditegaskan oleh para teolog seperti Agustinus, Herman Bavinck, dan John Frame (H. Bavinck, 2011; J. M. Frame, 2008).

Dengan kehidupan yang berasal dari Tuhan, doktrin Kristen meyakini bahwa kehidupan manusia adalah milik Tuhan yang memiliki rencana, tujuan, dan alasan mengapa manusia ada. Tindakan bunuh diri dianggap sebagai upaya untuk mengambil alih kuasa yang hanya dimiliki oleh Tuhan, sehingga dianggap sebagai dosa. Penderitaan yang dialami manusia dalam hidup tidak menjadi pembenaran untuk mengakhiri hidup, melainkan sebagai bagian dari panggilan untuk memuliakan Tuhan (J. Potter, 2021; A. E. McGrath, 1998; J. P. Moreland, 1998).

Oleh sebab itu bunuh diri dapat melukai komunitas keluarga dan gereja. Tidak hanya melukai pribadi yang melakukan tindakan tersebut, namun juga seluruh komunitas. Pandangan ini menekankan pentingnya hubungan antar manusia dan tanggung jawab terhadap sesama. Kekristenan mengajarkan untuk mengasihi dan memperhatikan orang di sekitar, serta bahwa setiap tindakan bunuh diri meninggalkan dampak yang luas bagi keluarga, teman, dan komunitas. Hal ini ditegaskan oleh para teolog seperti Stanley Hauerwas dan J.P. Moreland (S. Hauerwas, 1998; Moreland, 1998).

Penelitian ini menunjukkan bahwa doktrin kesakralan hidup manusia dalam kekristenan dapat menjadi dasar yang kuat untuk pencegahan bunuh diri. Namun, pendekatan ini perlu dilengkapi dengan empati dan belas kasihan yang lebih besar dalam praktek pastoral, khususnya terhadap pribadi yang bergumul dengan kecenderungan bunuh diri dan keluarga yang ditinggalkan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya komunitas agama dalam menyediakan dukungan moral dan emosional bagi pribadi yang menghadapi krisis, serta bagaimana perspektif agama dapat menawarkan harapan dan dukungan bagi mereka yang berada dalam kondisi yang sulit. Dengan demikian, doktrin Kristen ini tidak hanya memberikan landasan teologis untuk menolak bunuh diri, tetapi juga mendorong pengembangan praktik pastoral yang lebih inklusif dan berbelas kasihan.

Evolusi Pemikiran tentang Bunuh Diri: Dari Filsafat Klasik ke Teologi Kristen

Untuk memahami posisi teologi Kristen, penting untuk menempatkannya dalam konteks dialog historis yang lebih luas. Pandangan dunia kuno tidak seragam dalam menilai bunuh diri. Di satu sisi, tradisi Pythagorean dan Platonis cenderung menolaknya. Plato, dalam *Phaedo*, menyuarakan argumen melalui mulut Sokrates bahwa kita adalah "milik para dewa" dan bahwa kita tidak boleh meninggalkan "pos penjagaan" kita tanpa perintah ilahi. Namun, bahkan Plato mengizinkan pengecualian dalam kasus-kasus rasa malu yang tak terhindarkan atau penderitaan ekstrem. Di sisi lain, tradisi Stoa, yang diwakili oleh filsuf seperti Seneca, memiliki pandangan yang jauh lebih permisif. Bagi Seneca, jika hidup menjadi tidak lagi bermakna atau penuh penderitaan yang tak tertahankan, bunuh diri bisa menjadi tindakan rasional dan terhormat. Ia menulis dalam suratnya kepada Lucilius, "Sama seperti saya akan memilih kapal saya ketika saya akan memulai perjalanan, atau rumah saya ketika saya berniat untuk tinggal, demikian juga saya akan memilih kematian saya ketika saya akan meninggalkan kehidupan... Ini adalah satu hal di mana kita memiliki keuntungan atas Tuhan: Dia tidak dapat mati kapan pun Dia mau, tetapi kita bisa." Pandangan ini melihat otonomi manusia sebagai kebajikan tertinggi.

Kekristenan awal muncul dalam konteks budaya Yunani-Romawi ini dan secara tegas mengambil posisi yang menentang pandangan Stoa. Meskipun Alkitab sendiri tidak memiliki larangan eksplisit dengan kata "bunuh diri," dan mencatat beberapa kasus (misalnya, Saul, Ahitofel, Yudas) tanpa komentar moral yang panjang, tradisi gereja mula-mula dengan cepat mengembangkannya menjadi sebuah doktrin yang kuat.

Tokoh kunci dalam formalisasi doktrin ini adalah Agustinus dari Hippo pada abad ke-4 dan ke-5. Dalam karyanya yang monumental, *De Civitate Dei* (Kota Allah), Agustinus memberikan tiga argumen utama yang menjadi dasar bagi teologi Kristen tentang bunuh diri selama berabad-abad. Pertama, ia menafsirkan perintah "Jangan membunuh" (Keluaran 20:13) sebagai larangan universal yang tidak memiliki klausa pengecualian "kecuali dirimu sendiri." Ia menulis, "Kitab Suci tidak mengatakan, 'Jangan membunuh sesamamu,'... oleh karena itu, ia yang membunuh dirinya sendiri tidak lain adalah seorang pembunuh manusia." Kedua, ia berargumen bahwa bunuh diri adalah dosa yang unik dan berbahaya karena ia menghilangkan kemungkinan pertobatan. Ketiga, menanggapi budaya Romawi yang terkadang memuji bunuh diri sebagai tindakan heroik, Agustinus membalikkannya dengan menyebutnya sebagai tindakan kepengecutan—sebuah ketidakmampuan untuk menanggung penderitaan yang Tuhan izinkan terjadi.

Pandangan Agustinus ini diperkuat dan disistematisasi lebih lanjut oleh Thomas Aquinas pada abad ke-13 dalam *Summa Theologica*. Aquinas menambahkan tiga lapisan argumen filosofis: bunuh diri melawan hukum alam untuk melestarikan diri, melawan komunitas di mana individu memiliki utang, dan melawan Tuhan yang memiliki otoritas tunggal atas kehidupan. Aquinas menyatakan, "Bunuh diri sama sekali tidak sah... karena kehidupan adalah anugerah yang diberikan kepada manusia oleh Tuhan, dan tunduk pada kuasa-Nya... Oleh karena itu, ia yang mengambil nyawanya sendiri berdosa terhadap Tuhan." Pandangan Agustinus dan Aquinas ini mendominasi pemikiran Kristen selama lebih dari seribu tahun, sering kali dengan konsekuensi sosial yang keras, seperti penolakan penguburan secara Kristen bagi pelaku bunuh diri. Baru pada era Pencerahan dan kebangkitan ilmu

psikologi modern, pandangan yang lebih bernuansa mulai muncul, yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti penyakit mental dan penderitaan psikologis ekstrem.

Empat Pilar Doktrinal tentang Kesakralan Hidup

Dari analisis historis dan teologis, dapat disarikan empat pilar doktrinal utama yang menopang pandangan Kristen tentang kesakralan hidup dan penolakannya terhadap bunuh diri.

Pilar pertama adalah *Imago Dei* sebagai Fondasi Ontologis Nilai Manusia. Konsep bahwa manusia diciptakan menurut "gambar dan rupa Allah" (Kejadian 1:26-27) adalah fondasi ontologis bagi nilai intrinsik kehidupan manusia. Ini adalah titik awal yang membedakan secara radikal pandangan dunia Yudeo-Kristen dari pandangan materialis-naturalis. Dalam kerangka materialis, manusia adalah kumpulan atom yang kompleks, produk dari proses evolusi tanpa tujuan. Nilainya bersifat ekstrinsik dan fungsional. Sebaliknya, dalam kerangka teologis, nilai manusia bersifat intrinsik dan derivatif—berasal dari fakta bahwa ia adalah cerminan dari Sang Pencipta. Teolog Karl Barth, dalam *Church Dogmatics*, berpendapat bahwa *Imago Dei* tidak terletak pada kapasitas manusia (seperti akal budi), tetapi pada kapasitasnya untuk berelasi—untuk menjadi mitra perjanjian dengan Allah. "Manusia adalah makhluk yang kepadanya Allah berbicara dan yang darinya Allah mengharapkan jawaban." Dalam pandangan ini, bunuh diri adalah tindakan memutus dialog ilahi-manusia secara sepihak. Teolog Reformed, Anthony Hoekema, dalam *Created in God's Image*, lebih lanjut menjelaskan bahwa *Imago Dei* memiliki aspek struktural (kapasitas kita) dan fungsional (penggunaan kapasitas tersebut untuk memuliakan Tuhan). Bunuh diri, oleh karena itu, tidak hanya menghancurkan struktur, tetapi juga menggagalkan fungsi keberadaan manusia.

Pilar kedua adalah Bunuh Diri sebagai Dosa Perusakan Ciptaan. Berdasarkan pilar pertama, teologi Kristen secara historis mengkategorikan bunuh diri sebagai dosa (*hamartia*). Kata Yunani *hamartia* secara harfiah berarti "meleset dari sasaran." Sasaran atau tujuan (*telos*) manusia adalah untuk memuliakan Allah dan menikmati-Nya selamanya. Bunuh diri adalah penolakan radikal terhadap *telos* ini. Seperti yang telah dibahas, Agustinus dan Aquinas melihatnya sebagai pelanggaran langsung terhadap perintah keenam. Para teolog Reformasi seperti Yohanes Calvin, dalam komentarnya tentang Kitab Keluaran, menegaskan bahwa larangan membunuh "mencakup semua jenis kekerasan dan ketidakadilan, dan segala macam kerugian yang dapat menimpa tubuh sesama kita," termasuk diri sendiri. Herman Bavinck (2011), dalam *Reformed Dogmatics*, memperkuat pandangan ini, melihat bunuh diri sebagai ekspresi ketidakpercayaan tertinggi terhadap pemeliharaan dan kebaikan Allah. Dalam pandangan mereka, bunuh diri adalah tindakan di mana manusia secara efektif berkata kepada Tuhan, "Engkau telah gagal. Engkau tidak cukup baik. Aku akan mengambil alih." Ini adalah puncak dari dosa kesombongan (*hubris*)—dosa asal yang membuat manusia ingin "menjadi seperti Allah" (Kejadian 3:5). Dengan demikian, bunuh diri dilihat bukan hanya sebagai tragedi pribadi, tetapi sebagai pemberontakan kosmis terhadap tatanan ciptaan Allah.

Pilar ketiga adalah Kedaulatan Ilahi atas Hidup dan Mati. Doktrin ini menegaskan bahwa kehidupan adalah milik Tuhan, bukan properti individu. Manusia adalah *steward* (penatalayan) yang dipercayakan dengan anugerah kehidupan, bukan *owner* (pemilik) yang

memiliki hak otonom untuk membuangnya. Ayat-ayat seperti Ayub 1:21 ("TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!") dan 1 Korintus 6:19-20 ("...kamu bukan milik kamu sendiri. Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar...") menjadi dasar teks untuk doktrin ini. Tindakan bunuh diri, dalam kerangka ini, adalah sebuah perampasan otoritas ilahi. Ia adalah deklarasi otonomi radikal yang menolak status manusia sebagai makhluk ciptaan yang bergantung pada Penciptanya. Seperti yang ditekankan oleh J. Potter (2021), tindakan ini secara implisit menyatakan bahwa manusia memiliki kebijaksanaan dan hak untuk menentukan kapan hidup harus berakhir, sebuah hak prerogatif yang menurut teologi Kristen hanya dimiliki oleh Tuhan. Lebih jauh, doktrin kedaulatan Tuhan ini memiliki implikasi penting bagi masalah penderitaan (*theodicy*). Jika Tuhan berdaulat, maka penderitaan, seberat apa pun, tidak pernah berada di luar kendali atau tujuan-Nya. Meskipun kita mungkin tidak memahami tujuan tersebut (seperti dalam Kitab Ayub), iman Kristen memanggil kita untuk percaya pada kebaikan Tuhan bahkan di tengah kegelapan. Penyaliban Yesus Kristus adalah paradigma utama dari kebenaran ini: penderitaan terbesar dalam sejarah menjadi sarana keselamatan terbesar. Oleh karena itu, penderitaan tidak secara otomatis membatalkan nilai kehidupan atau memberikan justifikasi untuk mengakhirinya.

Pilar keempat adalah Natur Komunal Manusia dan Dampak Bunuh Diri. Bertentangan dengan etika individualisme liberal modern yang menekankan otonomi pribadi ("tubuhku, keputusanku"), teologi Kristen memandang manusia sebagai makhluk yang secara inheren bersifat relasional dan komunal. Sejak awal, manusia diciptakan untuk bersekutu—dengan Allah dan dengan sesama (Kejadian 2:18). Gereja, sebagai "Tubuh Kristus" (*corpus Christi*), adalah ekspresi tertinggi dari natur komunal ini, di mana setiap anggota saling terhubung dan bertanggung jawab satu sama lain (1 Korintus 12:25-26). Etikawan seperti Stanley Hauerwas (1998) telah mengembangkan argumen yang kuat melawan bunuh diri dari perspektif komunitarian ini. Hauerwas berpendapat bahwa bunuh diri adalah pengkhianatan terhadap komunitas. Dengan mengakhiri hidup, seseorang tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga meninggalkan "luka" dalam jaringan relasi yang menopangnya. Kesiapan untuk terus hidup, bahkan dalam penderitaan, adalah sebuah "pelayanan moral" kepada komunitas—sebuah kesaksian bahwa hidup layak dijalani dan bahwa penderitaan dapat ditanggung bersama. Wawasan teologis ini divalidasi secara empiris oleh penelitian dalam bidang *suicidology*. Studi oleh Julie Cerel et al. (2018) menemukan bahwa satu kasus bunuh diri dapat berdampak secara signifikan pada hingga 135 orang di sekitarnya, menciptakan efek riak trauma, kesedihan, dan bahkan peningkatan risiko bunuh diri pada mereka yang ditinggalkan (*survivors of suicide loss*). Ini menunjukkan bahwa keputusan yang tampaknya paling pribadi sekalipun memiliki konsekuensi publik yang luas, mengafirmasi pandangan Kristen tentang realitas kita yang saling terhubung.

Dialektika Doktrin dan Empati: Menavigasi Ketegangan Pastoral

Jika pembahasan berhenti pada empat pilar di atas, teologi Kristen akan menjadi sebuah sistem yang dingin, logis, dan berpotensi kejam. Aplikasi doktrin secara kaku dan tanpa nuansa dapat mengarah pada *rigorisme pastoral*—sebuah pendekatan yang menghakimi, menstigmatisasi, dan pada akhirnya mendorong individu yang menderita semakin jauh ke

dalam keputusan. Di sinilah letak ketegangan dialektis yang krusial, yang harus dinavigasi dengan hati-hati oleh setiap pelayan pastoral.

Sebagai tesis, kita memiliki kebenaran doktrinal yang objektif. Teologi, seperti yang telah diuraikan, secara jelas mengkategorikan bunuh diri sebagai tindakan yang bertentangan dengan kehendak Allah yang diwahyukan. Pendekatan ini menekankan kebenaran, tatanan moral ciptaan, tanggung jawab manusia, dan keseriusan dosa. Tanpa tesis ini, Kekristenan akan kehilangan tulang punggung moralnya dan larut menjadi relativisme terapeutik.

Sebagai antitesis, kita dihadapkan pada realitas penderitaan subjektif yang dialami oleh individu di ambang bunuh diri. Psikolog Edwin Shneidman (1993) menciptakan istilah *psychache* untuk menggambarkan rasa sakit psikologis yang tak tertahankan ini—sebuah penderitaan jiwa yang begitu hebat sehingga kematian tampak sebagai satu-satunya jalan keluar. Individu dalam kondisi ini sering kali mengalami "penyempitan kognitif," di mana pikiran mereka hanya terfokus pada satu solusi: mengakhiri penderitaan dengan mengakhiri hidup. Bagi seseorang yang tenggelam dalam *psychache*, argumen teologis tentang *Imago Dei* atau kedaulatan Tuhan mungkin terdengar kosong dan tidak relevan. Mereka tidak mengalami hidup sebagai "anugerah," melainkan sebagai "beban tak tertanggungkan." Kapasitas mereka untuk membuat keputusan yang bebas dan rasional mungkin sangat terganggu oleh penyakit mental seperti depresi berat, gangguan bipolar, atau skizofrenia. Menghadapi mereka hanya dengan penghakiman doktrinal ("Kamu berdosa!") adalah sebuah kegagalan pastoral yang mendalam dan bentuk kekerasan spiritual.

Sebuah sintesis pastoral yang otentik dan alkitabiah tidak ditemukan dengan melemahkan tesis atau mengabaikan antitesis. Sebaliknya, ia ditemukan dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Kristus adalah Firman (*Logos*) yang menjadi daging (Yohanes 1:14)—Kebenaran absolut dari Allah yang tidak berteriak dari surga, tetapi berinkarnasi, masuk ke dalam penderitaan, kekacauan, dan kegelapan eksistensi manusia. Ia adalah Imam Besar yang dapat "turut merasakan kelemahan-kelemahan kita" (Ibrani 4:15). Respons pastoral yang *kristologis* (berpusat pada Kristus), oleh karena itu, harus mampu memegang kebenaran doktrinal sambil secara radikal berempati dengan yang menderita. Ini adalah pendekatan "kebenaran dalam kasih" (Efesus 4:15). Sintesis ini terwujud dalam beberapa praktik pastoral konkret: mengakui kompleksitas dan menolak penyederhanaan, menawarkan anugerah di atas penghakiman, dan menjadi kehadiran yang menanggung beban (*burden-bearing presence*). Gereja tidak dipanggil untuk menjadi hakim, tetapi untuk menjadi Tubuh Kristus yang menanggung beban anggotanya (Galatia 6:2). Ini berarti menyediakan dukungan kesehatan mental yang profesional, menciptakan ruang aman untuk berbagi tanpa stigma, dan secara praktis mendampingi mereka yang berduka.

Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa teologi Kristen menawarkan kerangka kerja doktrinal yang kaya dan kuat untuk menegaskan kesakralan hidup dan, sebagai konsekuensinya, untuk mencegah bunuh diri. Empat pilar—*Imago Dei*, larangan membunuh sebagai perusakan ciptaan, kedaulatan Allah, dan natur komunal manusia—menyediakan fondasi teologis yang kokoh. Namun, analisis ini juga mengungkapkan bahwa kekuatan sejati dari respons Kristen tidak terletak pada proklamasi doktrin yang kaku dan dingin, melainkan

pada kemampuannya untuk secara bijaksana menavigasi dialektika yang kompleks antara kebenaran dan kasih, penghakiman dan anugerah. Sintesis pastoral yang diusulkan, yang berakar pada model inkarnasi Kristus, menolak biner palsu antara ortodoksi yang tidak manusiawi dan empati yang tidak berprinsip. Sebaliknya, ia memanggil gereja untuk menjadi komunitas di mana kebenaran doktrinal dipegang teguh, tetapi selalu diartikulasikan dengan kerendahan hati, belas kasihan, dan pemahaman yang mendalam tentang kerapuhan kondisi manusia. Implikasi dari penelitian ini bersifat ganda, baik untuk ranah akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini mendorong diskursus yang lebih terintegrasi dan bernuansa tentang interaksi antara teologi sistematis, etika Kristen, teologi pastoral, dan ilmu kesehatan mental. Ia menantang para teolog untuk tidak hanya menganalisis doktrin secara abstrak, tetapi juga untuk secara serius mempertimbangkan implikasi pastoral dan eksistensial dari formulasi teologis mereka. Ia membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang bagaimana konsep-konsep teologis spesifik (misalnya, anugerah, pemeliharaan, eskatologi) dapat dioperasionalkan menjadi intervensi pastoral yang efektif untuk pencegahan bunuh diri. Secara praktis untuk gereja dan pelayanan, implikasinya mencakup reformasi pendidikan teologis dengan memasukkan pelatihan kesehatan mental, mendorong khotbah yang seimbang dan bertanggung jawab, membangun "gereja yang aman secara psikologis" dengan menghapus stigma, dan menjalin kemitraan strategis dengan para profesional kesehatan mental. Pada akhirnya, respons teologis yang paling otentik dan kuat terhadap kegelapan bunuh diri bukanlah kutukan dari jauh, melainkan inkarnasi belas kasihan dari dekat. Itu adalah cerminan dari Allah yang, dalam Yesus Kristus, tidak tinggal di surga yang steril dan aman, tetapi turun ke dalam palung penderitaan, keringat darah di Getsemani, dan teriakan keputusan di kayu salib, untuk membawa kehidupan dari kematian. Gereja, sebagai Tubuh-Nya, dipanggil untuk melakukan hal yang sama.

Referensi

- Agustine. (1998). *City of God* (G. R. Evans, Ed.). Penguin Classics.
- Barth, K. (1956-1975). *Church Dogmatics*. T&T Clark.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed Dogmatics*. Baker Academic.
- Beeke, J. R., & Smalley, P. M. (2020). *Reformed Systematic Theology*. Crossway.
- Bonhoeffer, D. (1959). *The Cost of Discipleship*. SCM Press.
- Calvin, J. (1845). *Commentaries on the Four Last Books of Moses Arranged in the Form of a Harmony*. (C. W. Bingham, Trans.). Calvin Translation Society.
- Cerel, J., Brown, M. M., Maple, M., Singleton, M., van de Venne, J., Moore, M., & Flaherty, C. (2018). How Many People Are Exposed to Suicide? Not Six. *Psychiatric Quarterly*, 89(3), 529–534. <https://doi.org/10.1007/s11126-017-9554-z>
- Critchley, S. (2015). *Notes on Suicide*. Fitzcarraldo Editions.
- Frame, J. M. (2008). *The Doctrine of The Christian Life*. P&R Publishing.

- Gearing, R. E., & Alonzo, D. (2018). Religion and Suicide: The Impact of Religiousness on Suicide and Suicidal Behaviors. *Journal of Religion and Health*, 57(6), 2478–2499. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0432-6>
- Hauerwas, S. (1998). Theological Reflections on Suicide. In T. J. Demy & G. P. Stewart (Eds.), *Suicide a Christian Response: Crucial Consideration for Choosing Life* (pp. 239-250). Kregel Publications.
- Hedegaard, H., Curtin, S. C., & Warner, M. (2023). *Suicide Rates in the United States Continue to Increase*. NCHS Data Brief, No. 471. National Center for Health Statistics.
- Hoekema, A. A. (1986). *Created in God's Image*. Eerdmans.
- Koenig, H. G., King, D. E., & Carson, V. B. (2020). *Handbook of Religion and Health*. Oxford University Press.
- McGrath, A. E. (1998). The Price of Life. In T. J. Demy & G. P. Stewart (Eds.), *Suicide a Christian Response: Crucial Consideration for Choosing Life* (pp. 99-114). Kregel Publications.
- Plato. (2002). *Five Dialogues: Euthyphro, Apology, Crito, Meno, Phaedo* (G. M. A. Grube, Trans.). Hackett Publishing Company.
- Potter, J. (2021). Is Suicide the Unforgivable Sin? Understanding Suicide, Stigma, and Salvation through Two Christian Perspectives. *Religions*, 12(1), 31. <https://doi.org/10.3390/rel12010031>
- Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri. (2024). *Data Kejahatan Bunuh Diri 2021-2023*. [Diakses dari sumber data yang relevan].
- Sanchez, R. J. M. O. (2014). Suicide and Christian Hope. *Orientasi Baru*, 23(1), 83-98.
- Seneca, L. A. (2004). *Letters from a Stoic*. (R. Campbell, Trans.). Penguin Classics.
- Shneidman, E. S. (1993). *Suicide as Psychache: A Clinical Approach to Self-Destructive Behavior*. Jason Aronson.
- Thomas Aquinas. (1947). *Summa Theologica*. (Fathers of the English Dominican Province, Trans.). Benziger Bros.
- World Health Organization. (2021). *Suicide worldwide in 2019: Global health estimates*. World Health Organization.